

Penyelundupan Berlian dan Konflik Kekerasan Internal Sierra Leone¹

Cerya Paramita

*Alumnus Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Airlangga
(E-mail: cerya_paramita@yahoo.co.id)*

ABSTRACT

Natural resources have long been object of interests in conflict studies. In the case where a conflict is taking place in a region, which is known for its resource abundance, it is generally perceived that the conflict is closely related with the resources itself. This paper examines the effects of diamond smuggling practice in Sierra Leone on the country's internal conflict that occurred in 1991-2002 by utilizing theories of natural resources and the onset of war, greed and grievance as well as third-party intervention. The paper then concludes that the diamond smuggling practice affects Sierra Leone's internal conflict in the following ways; (1) serving as a source of start-up cost for the insurgent to initiate the conflict and (2) lengthening the period of conflict by simultaneously providing the insurgents with funds, thus equipped them with ready arms and attracting foreign parties who benefit from the conflict to sustain the riot and maintain the advantages on-hand.

Keywords: *Sierra Leone, diamond smuggling, internal violent conflict, RUF*

Sierra Leone, sebuah negara di wilayah Afrika Barat, menjadi tempat terjadinya salah satu konflik kekerasan di Benua Afrika sepanjang 1991-2002. Selama periode tersebut, kelompok oposisi yang menamakan diri *Revolutionary United Front* (RUF) melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang berkuasa dengan jalan menyebarkan teror kepada warga sipil melalui pembunuhan, pemotongan anggota tubuh (mutilasi), penculikan, serta pemerkosaan terhadap

¹ Artikel ini merupakan ringkasan skripsi penulis pada Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional Universitas Airlangga.

wanita dan anak-anak (*Global Witness*, 2006). Konflik kekerasan ini menyebabkan sekitar 75.000 orang warga sipil terbunuh dan 500.000 orang mengungsi dari Sierra Leone (Smillie, 2002).

Dua perjanjian pernah ditandatangani sebagai usaha untuk mengakhiri konflik kekerasan tersebut, yaitu Perjanjian Abidjan pada 1996 dan Perjanjian Lomé pada 1999. Dua perjanjian itu dilanggar oleh RUF dalam jangka waktu yang relatif singkat. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa konflik kekerasan yang terjadi selama 11 tahun di Sierra Leone berkaitan dengan sumber daya alam berupa berlian dalam jumlah melimpah yang dimiliki negara tersebut. Smillie, Gberie dan Hazleton (2000) menyebut berlian Sierra Leone sebagai *“the heart of the matter”* sehingga segala upaya perdamaian yang dilakukan tidak akan membuahkan hasil selama masalah yang berkaitan dengan penambangan dan penjualan berlian di Sierra Leone maupun dunia internasional belum dapat diselesaikan.

Selama 11 tahun berlangsungnya konflik, RUF menguasai distrik Kono dan Tongo, yang dikenal sebagai kawasan penghasil berlian dan mengambil alih beberapa situs-situs penambangan berlian milik pemerintah (Campbell, 2002). RUF kemudian dicurigai menyelundupkan berlian-berlian yang dihasilkan dari situs-situs penambangan tersebut ke pusat perdagangan berlian dunia di Antwerp, Belgia.

Sebagai bagian dari usaha menyelesaikan konflik kekerasan yang terjadi di Sierra Leone, Perserikatan Bangsa-Bangsa mengeluarkan Resolusi 1306 pada tanggal 5 Juli 2000. Melalui resolusi ini, pemerintah Sierra Leone diharuskan untuk memberikan *certificate of origin* (COO) kepada semua berlian yang dihasilkan oleh negara tersebut serta melarang negara-negara lain untuk mengimpor berlian Sierra Leone yang tidak memiliki COO baik secara langsung maupun tidak langsung (*UN Security Council*, 2000). Hal ini diharapkan dapat mencegah berlian dari tambang-tambang yang dikuasai RUF memasuki pasar berlian dunia. Sebuah panel ahli yang disebut *Sierra Leone Expert Panel* (SLEP) juga dibentuk melalui resolusi ini, beranggotakan lima orang yang terdiri atas pakar industri berlian, pakar penerbangan serta perwakilan dari interpol.

Para pelaku industri berlian merespon resolusi tersebut dengan sebuah pernyataan intoleransi terhadap berlian dari daerah konflik serta menyatakan bahwa mereka akan bekerja sama dengan PBB, pemerintahan negara-negara serta NGO untuk membentuk sebuah mekanisme yang disebut *Kimberley Process Certification System* (KPCS), sebuah rezim yang dikembangkan untuk mencegah berlian-berlian ilegal dari daerah konflik memasuki rantai pasokan berlian resmi.

Dibentuknya KPCS segera berdampak pada industri berlian di Sierra Leone. Di bawah sistem ini hanya berlian yang ditambang secara resmi yang dapat diekspor.

Ditambang secara resmi berarti berlian tersebut berasal dari daerah dibawah kontrol pemerintah Sierra Leone dan merupakan produk dari rantai transaksi resmi dimulai dari izin penggunaan lahan untuk tambang, izin mengadakan kegiatan pertambangan, pembelian oleh agen berlian resmi serta ekspor oleh eksportir yang memiliki lisensi pemerintah (*USAID*, 2001).

Resolusi 1306 mulai berdampak pada upaya perdamaian di Sierra Leone ketika pada bulan Mei 2001, pemerintah Sierra Leone dan RUF menandatangani perjanjian Abuja sebagai kelanjutan dari perjanjian Lomé dan bersepakat untuk melakukan gencatan senjata, mengembalikan perdamaian, stabilitas serta keamanan di Sierra Leone. Bulan Januari 2002, konflik kekerasan yang berlangsung selama 11 tahun di Sierra Leone dinyatakan telah berakhir, Ahmad Kabbah terpilih kembali sebagai presiden pada bulan Mei 2002 dengan 70 persen suara (*International Crisis Group*, 2007).

Memperhatikan bahwa kedua perjanjian yang diupayakan tidak dapat berfungsi dengan baik sebelum dikeluarkannya Resolusi 1306, sementara setelah resolusi dikeluarkan dan hal-hal yang berkaitan dengan perdagangan berlian diatur perjanjian mulai menampakkan hasil, peran berlian dalam konflik kekerasan internal yang terjadi di Sierra Leone menjadi menarik untuk dicermati.

Sumber Daya Alam dan Konflik

Ross (2004a) mengemukakan bahwa sumber daya alam dan konflik kekerasan berhubungan satu sama lain melalui beberapa mekanisme. Pertama, sumber daya alam meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik kekerasan dengan cara memberikan peluang kepada kelompok pemberontak dalam mendapatkan dana yang diperlukan untuk memulai konflik melalui proses ekstraksi dan penjualan komoditas sumber daya alam tersebut.

Kedua, tersedianya sumber daya alam tertentu dalam jumlah melimpah cenderung memperpanjang durasi konflik kekerasan karena sumber daya alam tersebut menyediakan dana untuk terus berkonflik. Hal ini terutama dapat terjadi apabila sumber daya alam yang dimiliki dalam jumlah melimpah termasuk ke dalam kategori *lootable*² (Lujala, Gleditsch dan Gilmore, 2005).

Ketiga, sumber daya alam juga memperpanjang durasi konflik kekerasan karena memberikan kesempatan kepada kelompok pemberontak untuk mendapatkan keuntungan finansial dari kondisi kekacauan yang ditimbulkan oleh konflik

² *Lootable resources* adalah jenis sumber daya alam yang dapat dieksploitasi secara individu atau kelompok menggunakan peralatan sederhana yang tidak membutuhkan investasi besar.

tersebut. Dalam kondisi ini, keadaan konflik tampak lebih menguntungkan daripada keadaan damai sehingga pihak ini berkepentingan untuk menjaga agar konflik terus berlangsung dan menolak perjanjian damai.

Keempat, ketersediaan sumber daya alam cenderung memperpanjang durasi konflik dengan meningkatkan kemungkinan pihak asing mendukung suatu gerakan pemberontakan yang terjadi di suatu negara karena memiliki kepentingan terhadap sumber daya alam tersebut, "...mineral wealth may encourage foreign parties to start or support a civil war because mineral wealth either increases the benefits of intervention or reduces its cost" (Ross, 2004a: 63).

Tabel 1

Hubungan antara Sumber Daya Alam dan Konflik Kekerasan Internal

Awal Mula Konflik

- Pengambil-alihan sumber daya oleh kelompok pemberontak potensial □ modal awal terkumpul □ konflik kekerasan meletus

Durasi konflik kekerasan

- Pengambil-alihan sumber daya oleh kelompok pemberontak □ persediaan senjata terjamin □ konflik berlangsung lebih lama
- Perang tampak menguntungkan □ insentif damai lebih sedikit □ perang berlangsung lebih lama
- Sumber daya alam menarik intervensi pihak lain □ dukungan untuk kelompok pemberontak □ perang berlangsung lebih lama

Sumber: Ross (2004a).

Sementara itu, untuk memahami terjadinya pemberontakan, Collier dan Hoeffler (2001) mengemukakan argumen tentang *greed* (keserakahan) dan *grievance* (ketidakpuasan). *Greedy* lebih bersifat ekonomis sementara *grievance* lebih bersifat politis. Dalam argumen ini, ketidakpuasan terhadap pemerintahan (*grievance*) atau keserakahan akan sumber daya alam bernilai tinggi (*greedy*) menjadi faktor pemicu munculnya kelompok pemberontak. Meskipun demikian, dua faktor ini tidak dapat menjadi pemicu terjadinya konflik apabila kelompok pemberontak tersebut tidak memiliki kesempatan untuk menjalankan aksinya. Dengan kata lain, ada sebuah kondisi tertentu yang memberikan peluang bagi kelompok pemberontak untuk memulai perlawanan terhadap pemerintah. Hal yang paling mendasar adalah kesempatan untuk mendapatkan pembiayaan atas konflik tersebut, ketika kelompok pemberontak memiliki akses terhadap sumber-sumber bagi pendanaan konflik maka kemungkinan terjadinya konflik akan meningkat.

Setidaknya ada dua sumber yang dapat menjadi penyedia dana. Pertama, ekstraksi sumber daya alam. Adanya akses untuk mengeksploitasi sumber daya alam yang berharga memberi dana bagi gerakan pemberontak dan meningkatkan kemungkinan terjadinya pemberontakan pemicu konflik. Kedua, donasi dari diaspora. Apabila kelompok pemberontak berasal dari etnis tertentu dan etnis ini memiliki diaspora di negara lain, ikatan etnis atau persaudaraan dapat membuat orang-orang yang berdiaspora ini menjadi pendukung finansial gerakan pemberontak (Collier dan Hoeffler, 2001).

Collier juga menambahkan bahwa sebuah gerakan pemberontakan hanya mungkin terjadi jika dan hanya jika pemberontakan tersebut menguntungkan. Gerakan tersebut disebut 'menguntungkan' apabila pendapatan selama konflik berlangsung cenderung tinggi dan biaya yang dikeluarkan cenderung rendah. Salah satu komponen pendapatan bagi gerakan pemberontak adalah pendapatan dari sumber daya alam yang menjadi komoditi ekspor utama di negara tersebut. Apabila selama terjadinya konflik terjadi ekstraksi sumber daya alam, maka "...prospects of peace should improve when world prices are low, implying a squeeze on rebel finances, and deteriorate when world prices are high" (Collier, Hoeffler dan Söderbom, 2004:256)

Penstudi lain seperti Fearon (2004) menyatakan bahwa secara umum, berdasarkan pemikiran sederhana dan logis, konflik kekerasan tidak juga selesai karena pihak-pihak berkonflik tidak kunjung dapat saling mengalahkan. Kondisi ini dapat terjadi apabila kelompok pemberontak memiliki akses terhadap sumber daya alam yang berharga sehingga dapat terus mendapatkan dana bagi persenjataan dan meneruskan konflik. Semakin banyak sumber daya alam yang dapat diekstraksi oleh kelompok pemberontak selama masa konflik, semakin lama pula waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik tersebut.

A factor that may help systematically differentiate the longer running civil wars in this period is the availability and use by rebel groups of finances from contraband such as cocaine, precious gems, or opium. For rebels to sustain a long-running war, it helps to have a dependable source of finance and weapons. Contraband is not the only possible source –support from foreign states or ethnic diasporas are others – but where it can be exploited it is not surprising that it can enable longer civil wars (Fearon, 2004: 283-284).

Senada dengan Fearon, Stedman (2001, 2) menghubungkan antara ketersediaan sumber daya alam, pemberontakan dan kemauan untuk menyelesaikan konflik melalui perjanjian damai sebagai berikut:

No peace agreement has been successfully implemented where there are valuable, easily marketable commodities such as gems or timber— implying that lootable goods tend to prolong conflicts. In general, these studies show

how the sale of gems or drugs allowed the weaker party to a conflict to finance itself and hence continue fighting instead of being crushed or forced to the negotiating table. In several cases, lootable resources have also made conflict so profitable that one or more combatants lose their incentive to reach a peace settlement.

Sementara itu, Hirshleifer (1994) menyatakan bahwa keengganan untuk mengakhiri konflik disebabkan karena ada pelaku yang mendapatkan keuntungan melalui keadaan konflik dan tidak berkepentingan untuk mengakhirinya. Keengganan untuk menyelesaikan konflik inilah yang kemudian menyebabkan konflik cenderung tidak kunjung selesai. Banyak konflik kekerasan yang melibatkan negara dan kelompok pemberontak awalnya dimulai oleh tujuan-tujuan politik tetapi kemudian berubah menjadi konflik yang didominasi oleh tujuan mencari keuntungan jangka pendek dari keadaan konflik tersebut (Keen, 1998). Pihak-pihak yang menarik keuntungan dari konflik ini bisa jadi merupakan aktor yang terlibat langsung dalam konflik atau aktor lain dari luar yang mendapatkan keuntungan secara tidak langsung.

Duner menyatakan bahwa keterlibatan pihak ketiga dalam suatu konflik internal dapat mengambil satu di antara dua bentuk berikut (Duner dalam Heraclides 2001, 368). Pertama, dukungan nyata (*tangible support*); atau yang kedua, dukungan politik, diplomatik, atau moral (*political, diplomatic or moral support*).

Duner menyebutkan bahwa jenis-jenis dukungan yang termasuk dalam *tangible support* adalah (1) bantuan secara materi, termasuk senjata, amunisi, pesawat udara, peralatan-peralatan militer lain, transportasi, pendanaan, bahan pangan, obat-obatan dan bahan bakar, (2) akses terhadap media komunikasi, transportasi dan jaringan-jaringan lainnya, (3) perlindungan dalam berbagai bentuk, pangkalan operasi, pelatihan militer, bantuan personel dan penasihat untuk berbagai isu. Sementara itu, terjadinya eskalasi konflik akan melalui tiga tahap. Pertama, keterlibatan rendah (*low involvement*). Dalam tahap ini, keterlibatan pihak ketiga baru sebatas bantuan-bantuan transaksi sederhana dan keterlibatan kemanusiaan. Kedua, keterlibatan sedang (*medium involvement*). Tahap ini setingkat lebih tinggi dalam hal sudah munculnya bantuan non-militer yang lebih luas, diantaranya pemberian suaka, penyedga, kiaan pangkalan operasi, bantuan finansial maupun akses komunikasi. Keterlibatan tinggi (*high involvement*). Keterlibatan dalam tahap ini sudah mencapai tahap keterlibatan militer atau keterlibatan fisik. Jenis keterlibatan ini disebut juga sebagai '*dictatorial interference*', dimulai dengan pemberian perbekalan senjata baik disertai dengan bantuan personel sebagai penasihat maupun tidak, bantuan personel tentara dibawah komando gerakan pemberontak yang mengarah pada pertempuran-pertempuran kecil di perbatasan hingga akhirnya bisa berkembang menjadi intervensi militer dalam skala penuh yang berubah menjadi perang antar negara.

Sedangkan, dukungan politik, diplomatik atau moral (*political, diplomatic or moral support*) relatif lebih mudah diberikan daripada bentuk yang pertama. Dukungan ini biasanya diberikan ketika pendapat dunia internasional mengenai pemberian bantuan betul-betul dipertimbangkan. Bentuk dukungan yang termasuk ke dalam kategori ini adalah dukungan dalam pernyataan-pernyataan resmi yang diberikan pemerintah, dukungan resmi organisasi-organisasi pemerintah, tekanan diplomatik dan pengakuan-pengakuan diplomatik (terhadap gerakan pemisahan diri).

Untuk mengetahui penyebab suatu negara terlibat dalam suatu konflik internal, Suhrke dan Noble menjelaskan bahwa sebelum memutuskan untuk terlibat dalam konflik internal, ada dua pertimbangan yang muncul yaitu pertimbangan instrumental dan afektif (Suhrke dan Noble dalam Heraclides 2001). Pertimbangan instrumental didasarkan pertimbangan-pertimbangan keuntungan ekonomi, politik, strategis, serta kondisi politik internal dan harga diri. Jenis keuntungan yang didapatkan melalui keterlibatan dalam sebuah konflik internal juga mengambil dua bentuk, yaitu keuntungan jangka pendek atau *'on-the-spot'* yang segera didapatkan begitu pihak ketiga mulai terlibat, maupun keuntungan jangka panjang yang baru bisa didapatkan ketika konflik berakhir di kemudian hari dengan hasil yang diharapkan oleh pihak ketiga. Pertimbangan kedua disebut sebagai pertimbangan afektif. Pertimbangan ini lebih didasarkan pada faktor-faktor kedekatan primordial seperti persamaan etnis dengan kelompok pemberontak, agama, ideologi dan ketidakadilan historis yang sama-sama dirasakan.

Dengan menggunakan kerangka pemikiran di atas, penulis dapat merumuskan bahwa hubungan antara penyelundupan berlian dan konflik kekerasan di Sierra Leone adalah sebagai berikut. Pertama, praktek penyelundupan berlian merupakan suatu cara yang digunakan oleh kelompok pemberontak di Sierra Leone dalam mendapatkan dana yang dibutuhkan untuk memulai konflik kekerasan. Kedua, praktek penyelundupan berlian memperpanjang durasi konflik kekerasan di Sierra Leone dengan cara: (1) praktek tersebut menyediakan dana yang dibutuhkan kelompok pemberontak untuk terus melakukan pemberontakan, dan (2) menarik pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dari praktek tersebut untuk berupaya membuat konflik terus berlangsung.

Penyelundupan Berlian Sierra Leone

Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa sumber daya alam yang masuk ke dalam kategori *non-lootable resources* cenderung menjadi penyebab terjadinya konflik sementara sumber daya alam yang masuk dalam kategori *lootable resources* lebih berperan dalam menjadi bahan bakar (*fuel*) yang

berpengaruh terhadap durasi konflik. Meskipun demikian, hal ini tidak menutup adanya kemungkinan *lootable resources* menjadi penyebab konflik (Ross, 2004b).

Berlian, terutama jenis alluvial adalah salah satu jenis sumber daya alam yang memiliki nilai tinggi dan masuk ke dalam kategori *lootable resources*. Tersebar di tempat terbuka dalam jumlah banyak, mudah diekstraksi oleh tenaga kasar tanpa peralatan berat yang membutuhkan investasi besar serta nilai yang tinggi di pasar menjadikan berlian sebagai komoditas yang menarik bagi kelompok-kelompok tertentu, termasuk kelompok pemberontak yang membutuhkan dana besar bagi kelangsungan gerakan oposisi mereka terhadap pemerintah yang sah. Peran berlian dalam konflik kekerasan inilah yang kemudian memunculkan istilah '*blood diamond*' atau 'berlian berdarah'. Ukurannya yang kecil dan tidak terdeteksi oleh detektor logam menyebabkan berlian mudah berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya dan sangat mendukung bagi praktek-praktek perdagangan gelap atau penyelundupan.

Sebelum konflik Sierra Leone mendapatkan perhatian dari dunia internasional dan peran berlian dalam konflik tersebut belum diketahui luas, perdagangan berlian dunia lebih didasarkan pada kepercayaan. Prosedur perdagangan sangat lemah dan surat-surat yang menyertai perdagangan berlian umumnya sangat minimal dan mudah dipalsukan, berlian-berlian yang dikirimkan dalam suatu paket dapat dengan mudah dibuka, dicampur dengan berlian lain dan dibuatkan surat pengantar baru. Prosedur yang lemah ini disebabkan karena adanya usaha memonopoli perdagangan berlian untuk menjaga harga agar tetap tinggi di pasaran (Hummel, 2007).

Sifat perdagangan berlian yang pada dasarnya kurang pengawasan pemerintah lokal negara maupun dunia internasional ini menyebabkan data-data produksi serta data ekspor dan impor suatu negara seringkali menunjukkan inkonsistensi dengan laporan dari negara lain. Kondisi semacam ini lah yang semakin mendukung kelangsungan praktek-praktek penyelundupan yang dilakukan kelompok pemberontak seperti RUF.

Penyelundupan Berlian dan Inisiasi Konflik

Berlian jenis alluvial merupakan komoditas yang mudah dibawa dan dipindahkan dari suatu tempat ke tempat lain sehingga mudah diselundupkan (Lujala, Gleditsch dan Gilmore, 2005). Pada 1998, Pemerintah Sierra Leone mencatat ekspor sebanyak 8500 karat senilai 1,8 juta dolar, sementara *Hoog Raad voor Diamant* (HRD – *Diamond High Council*) – pusat perdagangan berlian terbesar di dunia- mencatat impor sebesar 770.000 karat senilai 65.8 juta dolar dari Sierra Leone. Negara tetangga Sierra Leone, Liberia yang diperkirakan memiliki

kapasitas produksi berlian hanya sebesar 100.000-150.000 karat per tahun, tercatat oleh HRD impor rata-rata sebesar 6 juta karat per tahun. Diperkirakan sebesar 85 persen dari total produksi berlian Sierra Leone diselundupkan dari negara tersebut terutama melalui Liberia.

Media mengungkapkan bagaimana jaringan penyelundupan berlian ini terbentuk antara Sierra Leone dan Liberia. Tahun 1991 ketika RUF menyerang Kailahun, sebuah kota perbatasan antara Sierra Leone dan Liberia, Liberia juga sedang mengalami konflik kekerasan internal yang kelompok pemberontaknya saat itu dipimpin oleh Charles Taylor, yang sebelumnya mengenal Sankoh ketika menjalani latihan militer di Libya. Taylor mensponsori gerakan RUF karena pada saat itu Sierra Leone merupakan pangkalan pasukan perdamaian Afrika Barat ECOMOG yang menghalangi Taylor untuk mengambil alih ibukota Liberia, Monrovia. Taylor dilaporkan telah membantu RUF membuat kesepakatan dengan pemerintah Burkina Faso untuk memasok tentara bayaran (*mercenaries*) dari negara tersebut dengan pembayaran berupa berlian Sierra Leone (*afrol.com*).

Temuan ini mendukung hipotesis penulis yang didasarkan pada argumen Michael Ross (2002a) bahwa ketersediaan sumber daya alam berupa berlian di Sierra Leone telah memberikan kesempatan pada kelompok RUF untuk mendapatkan sumber dana yang dibutuhkan untuk memulai konflik mereka (*start-up cost*). Dalam posisi sebagai *insurgent*, adalah tidak mungkin aliran berlian dari RUF menuju Burkina Faso melalui prosedur resmi pemerintah Sierra Leone. Skema yang terjadi adalah berlian-berlian ini menuju Burkina Faso tanpa sepengetahuan pemerintah Sierra Leone yang sah. Dengan demikian, aktivitas memindahkan berlian dari Sierra Leone menuju Burkina Faso ini telah memenuhi dua karakter penyelundupan yaitu (1) adanya perpindahan barang melintasi batas-batas negara (2) tanpa melalui prosedur yang sah. Berlian Sierra Leone mejadi '*start-up cost*' bagi RUF untuk memulai konflik.

Pembiayaan bagi Konflik

Begitu konflik dimulai, pihak-pihak berkonflik terutama pihak *insurgent* akan secara otomatis melakukan usaha untuk mendapatkan atau mengamankan akses finansial yang cukup sehingga dapat membiayai konflik yang terjadi (Samset, 2002). Salah satu pendukung finansial konflik menurut Collier dan Hoeffler (2001) adalah ekstraksi sumber daya alam. Setelah konflik pecah tahun 1991, kelompok RUF mulai bergerak dari kota perbatasan Zimmi mendekati distrik Kono yang merupakan daerah penghasil berlian.

Akhir tahun 1992, RUF berhasil mengambil alih tambang Kono dari pemerintah. Penulis berargumen bahwa ini merupakan strategi RUF untuk mengamankan aset

finansial yang mendukung operasi mereka. Dengan dikuasainya tambang Kono, RUF memiliki akses penuh terhadap sumber pembiayaan konflik. Berlian-berlian yang ditambang di Kono kemudian dibawa keluar dari Sierra Leone melalui Liberia dengan bantuan Charles Taylor yang telah berhasil memenangkan konflik kekerasan melawan pemerintah dan menjadi presiden Liberia. Penyelundupan berlian Sierra Leone melalui Liberia dapat diketahui dengan membandingkan antara laporan ekspor Liberia dan laporan impor dari Belgia (Tabel 2).

Dengan rata-rata produksi per tahun sekitar 100.000-150.000 karat, Belgia mencatat impor dalam jumlah yang jauh lebih besar. Jika hal ini dijelaskan dengan menggunakan masalah *country of provenance*, bahwa Liberia adalah negara yang terakhir kali mengimpor berlian ini sebelum kemudian dikirimkan ke Belgia, maka hal ini semakin membuktikan bahwa berlian-berlian tersebut berasal dari negara selain Liberia. Negara yang paling mungkin menjadi tempat asal berlian-berlian ini adalah Sierra Leone. Hal ini disebabkan karena para ahli berlian Belgia berpendapat bahwa berlian Liberia yang diimpor oleh Belgia merupakan berlian berkualitas tinggi dan dijual kepada Belgia dalam kisaran harga 200-300 dolar AS per karat. Menurut laporan SLEP, berlian-berlian asli produksi Liberia merupakan berlian dengan kualitas yang rendah seharga 25-30 dolar AS per karat. Sementara itu, berlian dari Sierra Leone masuk ke dalam kategori berlian berkualitas tinggi dengan kisaran harga 200 dolar AS per karat (www.allafrica.com, 8 Januari 2008).

Tabel 2
Perbandingan Ekspor-Impor Berlian
(dalam karat)

Negara	Estimasi Produksi/thn	Jumlah berlian diekspor			Jumlah berlian diimpor oleh Belgia		
		1998	1999	2000	1998	1999	2000
Liberia	150.000	8.000	8.500	6.690	2.560.000	1.750.000	340.000
Gambia	0	-	-	-	449.000	206.000	-
Guinea	-	380.000	380.000	380.000	687.000	687.000	687.000

Sumber: UN Security Council (2000b).

BBC News melaporkan bahwa Pemerintah Inggris (sebelumnya merupakan kekuatan kolonial yang menguasai Sierra Leone) telah membuat pernyataan bahwa Liberia memiliki peran dalam penyelundupan berlian Sierra Leone. "The British Government has roundly and publicly condemned Liberia for smuggling Sierra Leonean diamonds out of the rebel held areas and using the proceeds to supply the rebels with arms" (*BBC News*, 18 Juli 2000). Data dari HRD menyebutkan bahwa selama periode 1998-2000, Sierra Leone mengekspor berlian

kasar senilai 30 juta dolar sementara Liberia mencatat ekspor sebesar 300 juta dolar, suatu jumlah yang menurut para ahli terlalu besar untuk kapasitas produksi Liberia.

Kontributor *BBC* berhasil mendapatkan dua dokumen yang menyatakan bahwa Charles Taylor terlibat dalam penjualan senjata kepada RUF dan penyelundupan berlian dari Sierra Leone. Dalam salah satu dokumen yang didapatkan dari arsip intelijen dinas kepolisian Sierra Leone tersebut dijabarkan secara mendetail mengenai prosedur pertukaran senjata dengan berlian, jenis senjata yang dikirimkan serta 200 tentara Liberia yang akan mengawal senjata-senjata tersebut masuk ke Sierra Leone. Sementara itu dalam dokumen yang kedua disebutkan bahwa pada tanggal 1 Juni 2000, dua truk bermuatan senjata dari Liberia dikirim ke Sierra Leone untuk digunakan oleh RUF. Truk-truk ini berisi granat serta amunisi untuk senjata tipe AK-47. Dua dokumen ini menguatkan kecurigaan yang telah muncul sebelumnya bahwa Liberia memiliki peran dalam pasokan senjata yang digunakan oleh RUF dalam gerakan pemberontakannya (*BBC News*, 18 Juli 2000).

Menggunakan argumen Bertil Duner dalam Heraclides (2001) mengenai intervensi pihak ketiga, dukungan Liberia dapat dikategorikan ke dalam *tangible support* karena memberikan bantuan dalam bentuk bantuan militer, termasuk ke dalamnya bantuan persenjataan, amunisi, pesawat udara, peralatan-peralatan militer lain, transportasi, pendanaan, bahan pangan, obat-obatan dan bahan bakar. Laporan SLEP juga menunjukkan bahwa Liberia memberikan latihan militer kepada tentara RUF, izin penggunaan sebagian wilayah negara untuk menjadi pangkalan operasi, perlindungan bagi anggota RUF serta menyediakan berbagai fasilitas lain.

Adanya saluran dan kesempatan untuk terus melakukan praktek penyelundupan berlian serta lancarnya pasokan persenjataan dan dukungan-dukungan lain dari Liberia telah membantu RUF untuk mempertahankan konflik yang telah dimulai. Fearon (2004) menyatakan bahwa ketika kelompok pemberontak memiliki akses terhadap komoditas yang mudah diselundupkan, kelompok pemberontak tersebut memiliki sumber dukungan finansial yang dapat diandalkan untuk memasok segala keperluan mereka. Dengan demikian, maka konflik dapat berlangsung lebih lama dan lebih sulit untuk menyelesaikannya melalui perjanjian-perjanjian atau kesepakatan-kesepakatan. Pendanaan yang didapatkan dari praktek penyelundupan berlian menyeimbangkan kekuatan RUF dengan pemerintah, ketika kekuatan pihak-pihak berkonflik cenderung seimbang maka konflik juga cenderung berlangsung lebih lama karena masing-masing pihak masih tetap bertahan dari serangan pihak lainnya.

Sebelum Resolusi 1306 dikeluarkan pada 2000, dua perjanjian yang dibuat untuk menyelesaikan konflik kekerasan internal di Sierra Leone dilanggar oleh RUF, yang pertama adalah Perjanjian Abidjan tahun 1996 dan yang kedua adalah Perjanjian Lomé tahun 1999. Perjanjian ini disebabkan karena kelompok RUF masih memiliki saluran untuk mendapatkan pendanaan yang memungkinkan konflik tetap diteruskan. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa selama periode tersebut, Liberia masih terus mengirimkan pasokan senjata dan kebutuhan RUF lainnya. Kebutuhan konflik yang terus terpenuhi menjadikan perjanjian damai yang disepakati kedua belah pihak dengan mudah dilanggar oleh RUF.

Perjanjian damai yang dibuat di Abidjan tahun 1996 dan Lomé tahun 1999 merupakan usaha untuk mengakhiri konflik yang terjadi antara RUF dengan pemerintah. Dengan ditandatanganinya perjanjian tersebut, diharapkan situasi damai akan segera terwujud. Oleh sebab itu, ketika salah satu pihak –dalam hal ini RUF- mengingkari kesepakatan dan melanggar perjanjian, secara otomatis tindakan ini memperpanjang durasi konflik yang seharusnya telah diselesaikan melalui perjanjian tersebut.

Kimberley Process Certification System yang mengikuti Resolusi 1306 juga memiliki peran dalam menghambat akses kelompok pemberontak terhadap saluran-saluran yang memungkinkan praktek penyelundupan berlian terus dilakukan. Menurut Collier dan Hoeffler (2004), KPCS berperan dalam memotong jumlah keseluruhan dana yang bisa didapatkan RUF dari praktek penyelundupan berlian. Sumber dari dunia industri berlian menyebutkan bahwa begitu KPCS dikeluarkan, efek pertama yang ditimbulkan adalah memotong harga berlian konflik sampai dengan 10 persen. Collier dan Hoeffler menyebut hal ini sebagai *'price discount'*, yaitu turunnya harga berlian konflik yang diselundupkan sehingga pendapatan yang masuk untuk kelompok RUF juga berkurang. Sesuai dengan argumen Collier, Hoeffler dan Soderbom (2004), prospek untuk perdamaian akan meningkat apabila harga komoditas pendukung konflik turun. Hal ini disebabkan karena jumlah total pemasukan akan turun sehingga mempengaruhi ketersediaan dana untuk anggaran konflik kelompok pemberontak. Collier, Hoeffler dan Soderbom menyebut fenomena ini sebagai *squeeze on rebel finances*.

Keuntungan Ekonomi pada Pihak Tertentu

Foday Sankoh, ditunjuk sebagai Ketua Komisi Pengelolaan Sumber Daya Strategis (*Commission for the Management of Strategic Resources, National Reconstruction and Development – CMRRD*) melalui Perjanjian Lomé tahun 1999. Jabatan ini diberikan karena RUF mengklaim bahwa sumber daya alam Sierra Leone tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh pemerintah untuk kepentingan rakyat. Pemerintah dinilai tidak demokratis dan transparan dalam

pengelolaan sumber daya alam. Jabatan sebagai ketua komisi yang bertanggung jawab terhadap penambangan maupun pengawasan penambangan seharusnya memberikan insentif kepada Foday Sankoh untuk mengakhiri konflik dengan pemerintah, namun tetap saja perjanjian ini dilanggar.

Dalam *Article VII* perjanjian Lome disebutkan hal-hal sebagai berikut:

“...(3) The CMRRD shall authorize licensing of artisanal production of diamonds and gold, in accordance with prevailing laws and regulations. All gold and diamonds extracted or otherwise sources from any Sierra Leonean territory shall be sold to the Government.... (5) For the export or local resale of gold and diamonds by the Government, the CMRRD shall authorize a buying and selling agreement with one or more reputable international and specialized mineral companies. *All exports of Sierra Leonean gold and diamonds shall be transacted by the Government*, under these agreements... (7) *The Government shall, if necessary, seek the assistance and cooperation of other governments and their instruments of law enforcement to detect and facilitate the prosecution of violations of this Article...* (10) *All agreements and transactions referred to in this Article shall be subject to full public disclosure and records of all correspondence, negotiations, business transactions and any other matters related to exploitation, management, local or international marketing, and any other matter shall be public documents.* (11) The Commission shall issue monthly reports, including the details of all the transactions related to gold and diamonds, and other licenses or concessions of natural resources, and its own administrative costs” (*Lomé Peace Agreement, 1999, 5-6*. Cetak miring diberikan oleh penulis.)

Tinjauan lebih dalam mengenai isi *Article VII* tersebut mengindikasikan beberapa hal, di antaranya kewajiban komisi untuk mengatur dan memberikan izin kepada penambang-penambang berlian, bekerjasama dengan perusahaan internasional yang telah memiliki reputasi baik secara internasional maupun pemerintah negara-negara lain untuk memastikan bahwa sumber daya alam yang diekstraksi dari Sierra Leone digunakan untuk kesejahteraan rakyat Sierra Leone. Seluruh berlian, emas, maupun hasil tambang lain yang diproduksi wajib dijual kepada pemerintah dan ada pengawasan internasional untuk pelaksanaannya. Perjanjian tersebut juga menyebutkan bahwa seluruh perjanjian dan kesepakatan yang dibuat oleh komisi tersebut menjadi dokumen publik, bebas diakses oleh siapapun yang ingin meneliti ataupun memeriksa kinerja komisi.

Memperhatikan penolakan RUF untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum, penulis berpendapat klaim RUF bahwa konflik yang mereka mulai disebabkan oleh ketidakpuasan (*grievance*) dan bukan keserakahan (*greed*) tidak sepenuhnya demikian adanya. Foday Sankoh maupun kelompok RUF tentu menikmati keuntungan dari praktek penyelundupan berlian yang dilakukan. Media melaporkan bahwa di rumah pribadi Foday Sankoh telah ditemukan dokumen-

dokumen yang menunjukkan bahwa Sankoh dan RUF terlibat dalam penyelundupan berlian untuk ditukar dengan persenjataan. Dokumen lain menunjukkan bahwa Sankoh menyimpan sekitar 2000 butir berlian yang ditambang oleh RUF, keberadaan berlian-berlian ini tidak pernah dilaporkan kepada pemerintah (*Newsweek*, 10 Juli 2000).

Keberadaan Komisi Pengelolaan Sumber Daya Strategis yang diatur dalam Article VII Perjanjian Lomé tahun 1999 menutup kesempatan bagi Foday Sankoh maupun RUF untuk mendapatkan keuntungan melalui praktek penyelundupan berlian. Baik Sankoh maupun RUF lebih diuntungkan oleh situasi kekacauan yang disebabkan oleh konflik yang memungkinkan untuk terus melakukan praktek penyelundupan.

Sementara itu, Charles Taylor dilaporkan mendapatkan keuntungan sebesar 125 juta dolar AS per tahun melalui aktivitas penyelundupan berliannya (*International Herald Tribune*, 22 Oktober 2003). Dengan demikian dapat diketahui bahwa keterlibatan Charles Taylor terhadap gerakan RUF Sierra Leone lebih didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan instrumental dengan motif mencari keuntungan ekonomi daripada pertimbangan afektif (Suhrke dan Noble dalam Heraclides, 2001). Hal ini didasarkan pada temuan SLEP bahwa sebagian besar berlian yang ditambang oleh RUF dikirim kepada Charles Taylor di Liberia dan bahwa Charles Taylor memiliki wakil di tambang berlian Kono dengan membawa mandat untuk mengawasi proses penambangan. Melalui praktek ini Charles Taylor mendapat keuntungan 'on-the spot', dengan kata lain keuntungan didapatkan secara langsung pada saat konflik sedang berlangsung tanpa perlu menunggu salah satu pihak memenangkan konflik tersebut.

Kondisi konflik menyebabkan RUF perlu terus bergantung pada suplai senjata dan material lain sehingga secara otomatis RUF akan terus melakukan ekstraksi berlian untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan tersebut. Pada gilirannya, selama ekstraksi berlian terus dilakukan, praktek penyelundupan berlian melalui Liberia akan terus berlanjut sehingga Taylor tetap mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Apabila konflik terhenti dengan kemenangan pada pemerintah, RUF tidak lagi dapat melakukan ekstraksi berlian sehingga aliran berlian ke Liberia juga akan ikut terhenti.

Demikian pula apabila konflik dimenangkan oleh kelompok RUF, pemerintahan baru oleh RUF tidak perlu melakukan praktek penyelundupan berlian melalui Liberia karena telah mendapatkan kontrol atas seluruh jalur pengiriman berlian keluar dari Sierra secara langsung. Dengan kata lain, siapapun yang memenangkan konflik tersebut, selama konflik berhenti maka Liberia tidak lagi menjadi tempat transit bagi berlian-berlian yang akan meninggalkan Sierra Leone. Hal ini tentu merupakan sesuatu hal yang menghentikan keuntungan yang

didapatkan oleh Charles Taylor. Kepentingan ekonomi ini kemudian menjadi alasan bagi Charles Taylor untuk terus mendukung gerakan RUF dan membuat konflik terus berlangsung.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa praktek penyelundupan berlian berpengaruh terhadap konflik kekerasan internal Sierra Leone dalam dua hal. Pertama, sumber daya alam berupa berlian yang dimiliki oleh Sierra Leone menjadi modal (*start-up cost*) yang diperlukan kelompok RUF dalam memulai pemberontakan melawan pemerintah. Dalam perannya sebagai modal, berlian diselundupkan keluar dari Sierra Leone dan menjadi sumber pendapatan utama untuk mendanai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok RUF. Charles Taylor di Liberia terbukti menjadi 'agen' yang menerima berlian selundupan dari Sierra Leone dan mensuplai kelompok RUF dengan persenjataan serta bantuan tentara untuk melakukan penyerangan yang terjadi pada tahun 1991. Hal ini sesuai dengan tesis Ross mengenai ketersediaan sumber daya alam dan kemungkinan sumber daya alam tersebut dimanfaatkan kelompok pemberontak dalam mendapatkan dana yang diperlukan untuk memulai serangan yang memicu konflik.

Kedua, praktek penyelundupan berlian yang dilakukan oleh kelompok RUF terbukti telah memperpanjang durasi konflik kekerasan internal yang terjadi di negara tersebut. Hal ini terjadi melalui dua mekanisme. Mekanisme pertama, praktek penyelundupan berlian memberi kelompok RUF pendanaan yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan konflik. Dengan dana yang didapat dari penyelundupan berlian, kelompok RUF mendapatkan persenjataan maupun kebutuhan-kebutuhan lain seperti makanan dan obat-obatan yang mendukung gerakan mereka. Hal ini sesuai dengan argumen Fearon, Hirshleifer dan Stedman bahwa akses terhadap *contraband goods* memberikan dukungan finansial terhadap gerakan pemberontakan sehingga gerakan tersebut dapat beroperasi dalam jangka waktu yang cukup lama.

Mekanisme kedua yang berperan dalam memperpanjang durasi konflik adalah munculnya pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dari praktek penyelundupan tersebut, keuntungan mana tidak akan bisa didapatkan dalam kondisi damai sehingga pihak-pihak tersebut tidak memiliki kepentingan untuk mengakhiri konflik dan sebaliknya, berusaha membuat konflik terus terjadi. Pihak-pihak yang berkepentingan ini diantaranya adalah para petinggi RUF termasuk Foday Sankoh yang menolak tawaran untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum dan dua kali melanggar perjanjian damai yang telah disepakati,

serta Charles Taylor di Liberia yang berkepentingan untuk menjaga aliran berlian dari Sierra Leone demi keuntungan pribadi.

Daftar Pustaka

Buku

Campbell, Greg, 2002. *Blood Diamonds: Tracing the Deadly Path of the World's Most Precious Stones*. New York: Westview Press.

Evans, Graham dan Jeffrey Newnham, 1998. *The Penguin Dictionary of International Relations*. New York: Penguin Putnam Inc.

Keen, David, 1998. *The Economic Functions of Violence in Civil Wars*. Oxford: Oxford University Press for the International Institute for Strategic Studies.

Mas'ood, Mochtar, 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3S.

Miall, Hugh et al., 1999. *Contemporary Conflict Resolution*. Cambridge: Polity Press.

Poerwadarminta, W.J.S., 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi, 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3S.

Small, Melvin dan J. D. Singer, 1982. *Resort to Arms: International and Civil Wars, 1816-1980*. Beverly Hills: Sage.

Artikel Jurnal, Laporan dan Publikasi Berkala

Collier, Paul dan Anke Hoeffler, 2001. Greed and Grievance in Civil War. *Oxford Economic Papers*, **56**: 563-595.

Fearon, James D., 2004. Why Do Some Civil Wars Last So Much Longer Than Other?. *Journal of Peace Research* **41 (3)**: 275-301.

- Gleditsch, Kristian Skrede, Idean Salehyan dan Kenneth Schultz. 2008. How Civil Wars Lead to International Disputes. *Journal of Conflict Resolution*, **52** (4): 479-506.
- Heraclides, Alexis, 1990. Secessionist Minorities and External Involvement. *International Organization*, Summer, **44** (3).
- Hirshleifer, J., 1994. The Dark Side of the Force. *Economic Inquiry*, **32**: 1-10.
- Hummel, Joseph, 2007. Diamonds Are a Smuggler's Best Friend: Regulation, Economics, and Enforcement in the Global Effort to Curb the Trade in Conflict Diamonds. *The International Lawyer*, **41** (4): 1145-1170.
- Lujala, Päivi et al., 2005. A Diamond Curse? Civil War and Lootable Resources. *Journal of Conflict Resolution*, **49** (4): 538-562.
- Ross, Michael, 2004a. How Do Natural Resources Influence Civil War? Evidence from Thirteen Cases. *International Organizations*, **58** (1): 35-67.
- Samset, Ingrid, 2002. Conflict of Interest or Interest in Conflict? Diamonds and War in the DRC. *Review of African Political Economy*, **93**: 463-480.

Artikel Online

- Afrol.com*. The Civil War in Sierra Leone. [online]. dalam http://www.afrol.com/News/sil007_civil_war.htm (diakses 26 Oktober 2008).
- Allafrica.com*, 2008. Liberia: Diamond Industry Expert Called as First Prosecution Witness, 8 Januari. [online]. dalam <http://www.allafrica.com/stories/200801080707.html> (diakses 26 Oktober 2008).
- BBC News*, 1999. Sierra Leone Peace Accord: Full Text, 14 Juli. [online]. dalam http://www.news.bbc.co.uk/hi/english/world/africa/newsid_393000/393382.stm (diakses 26 Oktober 2008).
- BBC News*, 2000. Sierra Leone Hostage Crisis Deepens, 5 Mei. [online]. dalam http://www.news.bbc.co.uk/hi/english/world/africa/newsid_737000/737961.stm (diakses 23 November 2008).
- BBC News*, 2000. Diamonds: A Rebel Bestfriend, 15 Mei. [online]. dalam <http://www.news.bbc.co.uk/1/hi/world/africa/745194.stm> (diakses 26 Oktober 2008).

- BBC News*, 2000. Liberia's Diamond Links, 18 Juli. [online]. Dalam <http://www.news.bbc.co.uk/2/low/africa/839206.stm> (diakses 26 Oktober 2008).
- BBC News*, 2000. Sierra Leone Timeline, 31 Agustus. [online]. dalam http://www.news.bbc.co.uk/hi/english/world/africa/newsid_741000/741070.stm (diakses 23 November 2008).
- CNN*. 2000. Diamonds are Sierra Leone War's Bestfriend, 24 Mei. [online]. dalam <http://www.archives.cnn.com/2000/WORLD/africa/05/24/sierra.leone/> (diakses 26 Oktober 2008).
- Collier, Paul, 2000. Rebellion as Quasi-Criminal Activity. [online]. *Journal of Conflict Resolution*, **44**: 839-853, dalam <http://jcr.sagepub.com/cgi/content/abstract/44/6/839> (diakses 20 November 2008).
- Diamondfacts.org*. Eliminating Conflict Diamonds. [online]. dalam http://diamondfacts.org/conflict/eliminating_conflict_diamonds.html (diakses 20 Agustus 2008).
- Diamondfacts.org*. What are Conflict Diamonds?. [online]. dalam <http://diamondfacts.org/conflict/index.html> (diakses 20 Agustus 2008).
- Collier Paul et al. On The Duration of Civil War. [online]. *Journal of Peace Research*, **41** (3): 253-273, dalam <http://jpr.sagepub.com/cgi/content/abstract/41/3/253> (diakses 26 Oktober 2008).
- Gberie, Lansana, 2002. War and Peace in Sierra Leone: Diamonds, Corruption and the Lebanese Connection. [online]. dalam www.pacweb.org/e/images/stories/documents/sierraleone2002_e.pdf (diakses 23 Agustus 2008).
- Global Witness*, 2006. [online]. dalam http://globalwitness.org/pages/en/conflict_diamonds.htm (diakses 26 Oktober 2008).
- International Crisis Group*, 2007. [online]. dalam http://www.crisisgroup.org/home/index.cfm?action=conflict_search&l=1&t=1&c_country=96 (diakses 23 Agustus 2008).
- International Herald Tribune*, 2003. A Rebel's Bestfriend: Cutting Out the Diamonds that Kill, 22 Oktober. [online]. dalam www.ihf.com/articles/2003/10/22/edmlay_ed3_.php (diakses 26 Oktober 2008).

- Lacina, Bethany, 2004. From Side Show to Centre Stage: Civil Conflict After the Cold War. [online]. *Security Dialogue*, **35** (2): 191-206. dalam <http://sdi.sagepub.com/cgi/content/abstract/35/2/191> (diakses 30 Oktober 2008).
- Lome Peace Agreement, 1999. [online]. dalam <http://www.isn.ethz.ch/isn/Digital-Library/PrimaryResources/Detail/?id=21889&lng=en> (diakses 30 Oktober 2008).
- New York Times*, 2000. UN confirms Liberia's role in the smuggling of diamond', 20 Desember. [online]. dalam <http://query.nytimes.com/gst/fullpage.html?res=9C02EFDA1039F933A15751C1A9669C8B63> (diakses 26 Oktober 2008).
- Ross, Michael, 2004b. What Do We Know About Natural Resources and Civil War?. [online]. *Journal of Peace Research*, **41** (3): 337-356. dalam <http://jpr.sagepub.com/cgi/content/abstract/41/3/337> (diakses 19 November 2007).
- Smillie, Ian et al., 2000. *The Heart of The Matter: Sierra Leone, Diamonds and Human Security (Complete Report)*. [online]. dalam www.pacweb.org/e/pdf/heart%20of%20the%20matter.doc (diakses 20 Agustus 2008).
- Smillie, Ian, 2002. *Dirty Diamonds: Armed Conflict and The Trade in Rough Diamond*. Fafo-report 377. [online]. dalam www.fafo.no/pub/rapp/377/377.pdf (diakses 23 Agustus 2008).
- Stedman, Stephen John, 2001. Implementing Peace Agreements in Civil Wars: Lesson and Recommendations for Policy Makers. *International Peace Academy and Center for International Security and Cooperation* [online] dalam http://www.ipacademy.org/PDF_Reports/Pdf_Report_Implementing.pdf (diakses 26 Oktober 2008).
- Time*, 2000. A Gem of A New Strategy, 25 September. [online]. dalam www.time.com/time/magazine/article/0,9171,998056,00.html (diakses 26 Oktober 2008).
- Times Online*, 2007. Peace in Sierra Leone brings hope to land with life expectancy of 37, 31 Mei. [online]. dalam <http://www.timesonline.co.uk/tol/news/politics/article1862684.ece> (diakses 26 Oktober 2008).

UN Security Council, 2000a. *Resolution 1306*. [online]. dalam www.international.gc.ca/sanctions/assets/pdfs/Res_1306_2000_eng.pdf (diakses 26 Oktober 2008).

UN Security Council, 2000b. *Sierra Leone Expert Panel Report*. [online]. dalam www.globalsecurity.org/military/library/report/2000/s-2000-1195.htm. (diakses 23 Agustus 2008).

USAID, 2001. *Transition Initiatives: Sierra Leone Field Report*. [online]. dalam www.usaid.gov/our_work/crosscutting_programs/transition_initiatives/country/sleone/rpt0601.html (diakses 30 Oktober 2008).